

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara harafiah, kata “sejarah” berarti pengetahuan atau uraian mengenai peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.¹ Berbicara mengenai sejarah berarti berbicara mengenai masa yang telah berlalu serta segala bentuk peristiwa yang telah terjadi – baik yang mempengaruhi maupun yang tidak mempengaruhi masa sekarang. Dalam pengertian ini, sejarah berarti ilmu yang menafsirkan fakta historis serta menetapkan arti dan makna dari peristiwa masa lampau, juga dalam hubungannya dengan peristiwa lain.²

Gereja yang hidup dan ada hingga saat ini juga memiliki sejarahnya sendiri. Bagaimana ia hadir, terbentuk dan berkembang tercatat secara baik di dalam Alkitab dan yang kemudian menjadi fakta sejarah tersebut ditulis dalam buku-buku sejarah yang dapat dijumpai saat ini. Oleh karena itu, secara singkat sejarah gereja dapat diartikan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban masa silam gereja yang terjadi dalam terang Injil Yesus Kristus.³ Karena sejarah juga

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² C. de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004,

³ *Ibid.*, 25

mengandung arti ilmu, maka sejarah gereja sebagai ilmu dimaksudkan untuk memeriksa apakah, bagaimanakah dan sampai di mana gereja sadar dan setia akan wujud amanatnya dan juga apakah serta bagaimanakah gereja diberi kesempatan untuk hidup di dunia ini menurut wujud dan amanatnya sepanjang sejarahnya dari dulu sampai sekarang.⁴

Perlu diperhatikan bahwa menurut para teolog, sejarah bukanlah daftar kejadian pada suatu waktu dan tempat tertentu saja. Choan-Seng Song mengatakan, bahwa sejarah adalah rakyat. Baginya, sejarah merupakan cerita mengenai bagaimana rakyat hidup dan mati, mengasihi dan membenci serta menderita dan berharap.⁵ Nuban Timo menggantikan istilah “rakyat” dengan “jemaat”. Baginya, jemaat merupakan tempat di mana sejarah itu lahir. Tujuan dari sejarah ialah pembaharuan, perubahan, serta pembebasan jemaat serta di dalam jemaatlah terjadi perjumpaan antara Allah dengan jemaat itu sendiri.⁶

Penulisan sejarah gereja merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Yusak Solaiman menyampaikan, bahwa masing-masing gereja perlu menaruh perhatian pada sejarah jemaatnya minimal dengan mulai mendokumentasikan bahan-bahan yang sudah ada terlebih dahulu di dalam jemaat itu sendiri. Tujuan dari pendokumentasian ini ialah supaya masa silam menjadi bermakna, dan agar kita dapat memahami serta mengenal sejarah kita

⁴ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, vii

⁵ Choan-Seng Song, “Oh, Yesus, Sini Bersama Kami” R.S. Sugirtarajah, *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, 219

⁶ Ebenhaezer I. Nuban Timo, dkk., *Gereja Oeba Bukan Nama tetapi Tanda (Sejarah GMIT Ebenhaezer Oeba 1910-2018)*, Salatiga: Satya Wacana Univercity Press, 2019, xxiii

sendiri, sebab masih banyak gereja yang belum memberikan perhatian pada penulisan sejarahnya.⁷

Banyak orang yang mempelajari sejarah gereja hanya sebatas pada menghafal nama-nama dan mengingat tahun-tahun. Padahal Thomas van den End secara tegas mengatakan bahwa melakukan semuanya itu tanpa menyadari maknanya merupakan hal yang sia-sia belaka. Itu sebabnya ia menekankan bahwa mempelajari sejarah gereja harus diarahkan pada latar belakang teologi dan juga latar belakang lain dari sejarah itu sendiri.⁸ Nuban Timo menambahkan, bahwa tujuan menulis serta belajar sejarah harus diarahkan untuk membangun komitmen spiritual serta etika dan moral untuk tujuan pembebasan, perubahan dan pembaharuan.⁹

Gereja Kristen terus berkembang dari abad pertama hingga saat ini. Dalam perkembangannya terdapat berbagai dinamika yang terjadi yang mempengaruhi pertumbuhan gereja baik dalam berteologi maupun dalam hidup bermasyarakat. Pada abad-abad pertama, gereja atau orang Kristen mengalami penolakan dan penganiayaan. Keadaan menjadi berbalik setelah mereka mendapatkan pengakuan hingga kekristenan dijadikan sebagai agama negara. Setelah itu gereja terus berkembang ke arah yang lebih baik, bapa-bapa gereja mulai merumuskan teologinya, Kekristenan semakin dikenal dan pengikutnya makin

⁷ Materi disampaikan oleh Pdt. Yusak Solaiman, Ph.D pada Lokakarya Penulisan Sejarah Gereja Lokal pada Kamis, 22 November 2018 di Aula Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

⁸ Thomas van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, vii

⁹ Ebenhaezer I. Nuban Timo, dkk., *Gereja Oeba Bukan Nama tetapi Tanda (Sejarah GMTI Ebenhaezer Oeba 1910-2018)*, xxii

bertambah serta banyak gereja terbentuk. Hingga pasca-reformasi dan revolusi industri terjadi, di mana gereja-gereja di Eropa telah kehilangan pengikutnya akibat sekularisasi, gereja-gereja tetap hidup dan terus berkembang di tempat lain. Dinamika kehidupan bergereja ini sebenarnya hendak menunjukkan bahwa Allah tetap ada dan senantiasa bekerja di dalam gereja-Nya.

Hingga saat ini kita patut mengaspresiasi bahwa beberapa gereja di GMIT sudah memiliki buku sejarahnya sendiri dan beberapa di antaranya juga mulai sadar untuk menulis sejarahnya. Namun, perlu disadari pula bahwa menulis sejarah gereja berbeda dengan menulis sejarah-sejarah lainnya sebab minat dari sejarah gereja tidak terlepas dari upaya untuk menemukan Allah. Artinya, semua penelitian terhadap sejarah masa lalu dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jejak-jejak Allah dengan maksud adanya kesadaran bagi generasi saat ini bahwa Allah turut bekerja serta bertindak di dalam sejarah.¹⁰

Gereja Masehi Injili di Timor memulai kemandiriannya pada 31 Oktober 1947. Pada masa-masa awal ini gereja mulai belajar menata diri sebagai gereja yang berdiri sendiri baik dalam bidang pelayanan, administrasi, tanggung jawab keuangan dan lain-lain. Tata gereja mulai dimodifikasi dari periode-periode sebelumnya dengan praktik yang telah ada pada waktu itu.¹¹ Hingga tahun 2017 lalu, GMIT memiliki 52 klasis, 731 jemaat, 1.035.778 anggota jemaat serta 1473

¹⁰ Disarikan dari Ebenhaezer I. Nuban Timo, "Sekapur Sirih" Frederiek Djara Wellem, *Sejarah Gereja Masehi Injili di Timor*, Jakarta: Permata Aksara, 2011, v-vi

¹¹ Sinode GMIT, *Sejarah GMIT*, (diakses melalui <https://sinodegmit.or.id/sejarah-gmit> pada 3 Oktober 2020)

orang pendeta.¹² Angka-angka ini menunjukkan betapa GMIT telah berkembang dengan baik dan telah menjadi gereja yang besar saat ini.

Klasis Kota Kupang Barat termasuk dalam salah satu dari sekian banyak wilayah GMIT yang mengalami perubahan pesat terkhususnya pada wilayah Sikumana. Pada tahun 2005 Kelurahan Sikumana masih dikategorikan sebagai daerah pinggiran Kota Kupang. Dengan meningkatnya populasi penduduk akibat arus urban, maka saat ini Sikumana telah masuk ke dalam wilayah yang padat penduduk.¹³ Hal ini sangat mempengaruhi penatalayanan gereja yang bertempat di Sikumana. GMIT Pniel Sikumana merupakan salah satu gereja di Sikumana yang turut menerima dampak dari perubahan yang terjadi ini, yakni bertambahnya jumlah jemaat. Karena jumlah penduduk yang terus bertambah, maka jemaat-jemaat yang tempat tinggalnya cukup jauh dari gedung kebaktian mengalami kesulitan untuk pergi beribadah. Oleh karena itu, pada tahun 2013 jemaat dalam lima rayon di KM 8 Sikumana yang sebelumnya menjadi mata jemaat dari GMIT Pniel Sikumana dimandirikan sebagai Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana.¹⁴

Jemaat yang baru mandiri dan bertumbuh ini tentu memiliki tantangannya tersendiri. Sikumana terkhususnya wilayah KM 8 menjadi salah satu tempat perpindahan arus urban sehingga jumlah penduduk terus bertambah dari waktu ke waktu. Yos Tafuli sebagai Wakil Sekretaris Majelis Jemaat Anak Sulung

¹² Majelis Sinode GMIT, *Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan 2020/2023*, 15

¹³ Yuda Hawu Haba, dkk., *Mekar di Sikumana: Jejak Langkah Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Pniel Sikumana 21 Juni 1981-21 Juni 2016*, Kupang: Majelis Jemaat Pniel Sikumana, 2016, 1

¹⁴ Yos Tafuli, *Wawancara*, Sikumana: 3 Oktober 2020

Sikumana mengungkapkan bahwa banyak orang baru yang terus berdatangan ke jemaat ini. Jemaat Anak Sulung yang awalnya hanya terdiri dari 7 rayon kini telah meningkat menjadi 10 rayon.¹⁵

Pertambahan jumlah jemaat yang sangat signifikan ini merupakan kekhasan dari jemaat ini. Pendeta yang melayani di jemaat ini mengungkapkan, bahwa pada dua atau tiga minggu dalam sebulan ada perpindahan anggota jemaat ke gereja ini. Meski saat ini belum ada data yang lengkap mengenai jumlah Jemaat Anak Sulung Sikumana, namun sejak mandirinya, jemaat Anak Sulung yang semula berjumlah 200 KK kini telah meningkat hingga $\pm$ 360 KK. Itu artinya terdapat tambahan sebesar 160 KK selama tujuh tahun mandirinya gereja ini.¹⁶ Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Cornelis Boimau, Sekretaris Majelis Jemaat Pniel Sikumana sekaligus mantan ketua Panitia Pembangunan Pos Pelayanan Anak Sulung Sikumana, mengatakan bahwa jumlah Jemaat Anak Sulung Sikumana bertambah dengan sangat pesat. Ia bahkan terkejut sebab gereja ini harus menambah tempat duduk pada bagian kiri luar dari gedung gereja agar dapat menampung anggota jemaat ketika kebaktian berlangsung. Baginya, ini adalah suatu hal yang patut diapresiasi dari jemaat yang masih tergolong muda ini.¹⁷

Munculnya anggota jemaat dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda ini tentu memberi warna sekaligus tantangan bagi jemaat yang masih sangat muda ini. Warna yang dimaksud ialah jemaat semakin heterogen dan

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Agustina Oematan-Litelnoni, *Wawancara*, Sikumana: 10 November 2020

¹⁷ Cornelis Boimau, *Wawancara*, Sikumana: 13 November 2020

beragam. Sejalan dengan itu jemaat juga ditantang untuk mempererat persekutuan di tengah perbedaan yang ada. Bertambahnya jumlah jemaat ini membawa gereja pada pergumulan yang makin sulit sebab pertanyaan yang kemudian muncul ialah apakah dengan bertambahnya jumlah jemaat, gereja semakin bertumbuh, ataukah sebaliknya? Dengan kata lain, jemaat yang bertumbuh secara kuantitas ini perlu untuk mengembangkan kualitas dirinya pula.

Ron Jenson dan Jim Stevens berkata,

Apabila pertumbuhan gereja terdiri hanya sebagai kenaikan jumlah dengan mengorbankan perkembangan kualitas dan organisasi, maka sebuah mutasi yang tidak sehat akan berkembang dalam tubuh yang semula sehat. Gereja hanya memainkan permainan angka-angka. Sebaliknya, jika perkembangan kualitatif tidak mencakup perkembangan kuantitatif, produknya juga merupakan mutasi yang tidak sehat.¹⁸

Hengki Wijaya menambahkan bahwa kunci dari pertumbuhan kualitas adalah murid Kristus menjadi dewasa dan sempurna melalui pengajaran yang sehat mengenai firman Allah (Kol. 1:28), serta melalui kedewasaan itu jemaat dapat bertanggung jawab dalam gereja Tuhan dan dapat memberikan perannya di dalam perkembangan gereja selanjutnya.¹⁹ Pemikiran ini mendorong penulis untuk melihat bagaimana pertumbuhan Jemaat GMT Anak Sulung Sikumana sejak berdirinya hingga saat ini melalui bingkai sejarah serta bagaimana jemaat yang bertumbuh secara kuantitas itu menjalankan perannya di dalam perkembangan gereja dalam tujuan untuk menunjukkan kualitas dirinya. Oleh

¹⁸ Ron Janson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996, 9

¹⁹ Hengki Wijaya, *Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul*, Makasar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2015, 9 (diakses melalui www.sttjaffray.ac.id pada Jumat, 13 November 2020)

karena itu, penulis akan mengkajinya dalam suatu tulisan berjudul **Persekutuan yang Bertambah dan Bertumbuh: Suatu Tinjauan Historis Teologis terhadap Pertambahan dan Pertumbuhan Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana Sejak Tahun 2013-2020.**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah terhadap uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana?
2. Bagaimana dinamika pelayanan dan kehidupan Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana sejak tahun 2013 hingga 2020?
3. Bagaimana pandangan historis teologis terhadap dinamika pelayanan dan kehidupan Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana sejak tahun 2013 hingga 2020?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana.
2. Untuk mengetahui dinamika pelayanan dan kehidupan Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana sejak tahun 2013 hingga 2020.
3. Untuk mengetahui pandangan historis teologis terhadap dinamika pelayanan dan kehidupan Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana sejak tahun 2013 hingga 2020.

D. Metode

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal pada pola berpikir induktif serta didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.²⁰ Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*), yakni instrumen tanya jawab dengan para tokoh kunci. Wawancara akan dilakukan baik langsung maupun tidak langsung (pembagian dan pengisian kuisioner oleh narasumber).

1.2 Tabulasi hasil wawancara yakni merampungkan data wawancara dengan menyajikannya dalam bentuk tabel atau daftar yang tujuannya adalah untuk memudahkan pengamatan serta evaluasi sebelum masuk ke dalam analisa data.

1.3 Analisa data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah semua data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara serta arsip gereja sedangkan data sekunder ialah data yang diambil dari karangan maupun buku-buku yang memiliki hubungan dengan pokok ini.²¹

Populasi dalam penelitian ini ialah Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana, namun mengingat banyaknya jumlah jemaat, maka penulis

²⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018, 6

²¹ Yuda Hawu Haba, dkk., *Mekar di Sikumana: Jejak Langkah Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Pniel Sikumana 21 Juni 1981-21 Juni 2016*, 9

memilih sampel yakni tiga orang pendeta yang telah dan sedang melayani di GMIT Anak Sulung Sikumana, 5 tokoh jemaat, 5 penatua dan 5 diaken yang telah dan sedang melayani serta 5 orang pengajar.

2. Metode penulisan

Metode penulisan yang dipakai untuk menyajikan hasil penelitian ini secara sistematis adalah metode penulisan dengan pendekatan klasik yakni penulisan didasarkan pada hal-hal yang telah diperbuat gereja sebagai suatu organisasi, tokoh-tokoh pemimpin gereja serta diperlengkapi dengan arsip gereja.²²

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis gunakan untuk mempermudah dalam membahas persoalan serta menjaga konsistensi tujuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pendahuluan, bagian ini memuat uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab I, bagian ini berisi tentang gambaran umum konteks lokasi penelitian dan gambaran umum konteks Jemaat Anak Sulung Sikumana

Bab II, bagian ini berisi tentang sejarah Jemaat Anak Sulung Sikumana serta analisa terhadap pelayanan dan kehidupan Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana

²² *Ibid.*, 8

Bab III, bagian ini berisi tentang refleksi historis teologis terhadap pelayanan dan kehidupan Jemaat GMIT Anak Sulung Sikumana

Penutup, bagian ini berisi kesimpulan serta usul dan saran